

STRATEGI BELAJAR AFEKTIF BAHASA ARAB

(Strategi Terkait Menurunkan Kecemasan, Mendorong Diri Sendiri Dan Mengukur Suhu Emosi)

Achmad Busiri

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

achmadbushiri8393@gmail.com

Abstrak. Proses belajar yang dilakukan peserta didik sebaiknya memiliki strategi belajar. Peserta didik yang aktif dalam belajar memiliki strategi belajar yang dapat menambah minat belajar yang baru dan memperbaiki proses belajar terhadap pembelajaran. Strategi afektif terbagi menjadi tiga jenis yaitu: strategi mengulang, strategi organisasi dan strategi elaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah strategi afektif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Strategi pembelajaran dosen cenderung selalu mendapat perhatian sehingga kerap kali strategi belajar mahaanak didik diabaikan. Sedangkan strategi belajar anak didik termasuk unsur penting dalam berhasilnya suatu pembelajaran. Strategi belajar anak didik merupakan salah satu faktor dari dalam diri mahaanak didik berupa kemampuan strategi dalam cara belajar. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi belajar bahasa Arab berbagai faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa strategi yang dominan digunakan dalam belajar bahasa Arab adalah strategi afektif.

Kata Kunci: Proses Belajar, Strategi Afektif, Bahasa Arab

Abstract. *The learning process carried out by students should have a learning strategy. Students who are active in learning have learning strategies that can add new interest in learning and improve the learning process towards learning. Affective strategies are divided into three types, namely: repetition strategy, organizational strategy and elaboration strategy. This study aims to find out how affective strategies are in learning Arabic.*

Lecturer learning strategies tend to always get attention so that students' learning strategies are often ignored. Meanwhile, students' learning strategies are an important element in the success of learning. Students' learning strategies are one of the internal factors of students in the form of strategic abilities in learning ways. This study aims to describe Arabic learning strategies with various supporting and inhibiting factors. The descriptive qualitative method approach shows that the dominant strategy used in learning Arabic is the affective strategy.

Keywords: *Learning Process, Affective Strategy, Arabic*

PENDAHULUAN

Istilah strategi afektif terdiri dari dua suku kata yaitu kata strategi dan kata afektif. Untuk itu, agar kita bisa lebih memahami pengertian dari istilah strategi afektif, maka akan kita pahami dulu secara terpisah dua istilah tersebut, baik secara leksikal ataupun menurut

pengertian para ahli, untuk kemudian akan kita definisikan secara utuh istilah strategi afektif dalam belajar bahasa Arab tersebut.

Strategi belajar bahasa Arab adalah tindakan spesifik yang diambil oleh peserta didik bahasa Arab untuk membuat proses belajar bahasa Arab lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif, dan lebih dapat menghadirkan situasi baru sehingga peserta didik tidak merasa bosan.¹

Sedangkan kata afektif menurut kamus bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta), memengaruhi keadaan perasaan dan emosi, mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan (tentang gaya bahasa atau makna). Jadi kata afektif memiliki arti yang mencakup makna perasaan yang ada dalam diri peserta didik, bila kita kaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab.

Untuk itulah strategi afektif didefinisikan sebagai strategi yang digunakan untuk menghadirkan unsur kesantiaian, kesenangan, ketenangan, semangat, dan aspek emosional lainnya. Strategi afektif yang digunakan meliputi dua substrategi, yaitu a) menurunkan kecemasan, b) mendorong diri sendiri. Substrategi menurunkan kecemasan diterapkan dalam bentuk menggunakan musik, relaksasi dan pernapasan dalam, dan bersikap cuek, berbicara keras-keras, dan berbicara di cermin. Adapun sub-strategi mendorong diri diterapkan dalam bentuk membuat pernyataan positif, menghargai keberhasilan diri, dan berani mengambil resiko.²

Strategi afektif untuk belajar bahasa Arab lebih menekankan penggunaan media musik, suasana yang nyaman, atau lebih memperhatikan perasaan peserta didik ketika belajar bahasa Arab sehingga nantinya peserta didik yang belajar bahasa Arab tidak hanya dapat menguasai keterampilan bahasa Arab tetapi juga dapat mengendalikan emosi perasaannya. Pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan strategi afektif ini nantinya akan mampu memberikan kenyamanan yang dapat dirasakan oleh peserta didik ketika belajar bahasa Arab di dalam kelas.

¹ Iis Lisnawati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Strategi Belajar Bahasa Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Jurnal Bahasa & Sastra, Vol. 14, No.1, April, Hal. 46

² Anggi Fitri, *Strategi Belajar Bahasa Anak*, Jurnal Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 4, No. (1) Mei 2018, hal. 29

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan melakukan dengan jalan melakukan berbagai metode yang ada.³

Selain itu juga, David William berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah pengumpulan dan dalam suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁴ Dan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Sedangkan menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpulan data atau informasi dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Maka dapat kita simpulkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan.

Setelah data terkumpul peneliti akan melakukan analisis data dengan mengelompokkan data-data yang diperoleh yang kemudian dianalisis. Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan

³ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 5

⁴ Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 7

⁵ Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2007), hal. 56

⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 180

apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷ Analisis data ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk mengkaji hipotesis penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya. Data yang telah terkumpul perlu dianalisis dengan cermat dan teliti, sehingga dapat menemukan kesimpulan yang obyektif dalam penelitian tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik “analisis induktif”.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisa data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola data sehingga mudah untuk dibaca. Dengan demikian, maka dalam penelitian peneliti menggunakan analisa data induktif dengan mengolah data yang ada kaitannya dengan penggunaan metode membaca dalam pembelajaran Bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Apa Itu Strategi Belajar Metakogniti Bahasa Arab?

Strategi belajar bahasa Arab adalah tindakan spesifik yang diambil oleh peserta didik bahasa Arab untuk membuat proses belajar bahasa Arab lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif, dan lebih dapat menghadirkan situasi baru sehingga peserta didik tidak merasa bosan.⁹

Sedangkan kata afektif menurut kamus bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta), memengaruhi keadaan perasaan dan emosi, mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan (tentang gaya bahasa atau makna). Jadi kata afektif memiliki arti yang mencakup makna perasaan yang ada dalam diri peserta didik, bila kita kaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab.

Menurut Oxford strategi belajar bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik yaitu: ¹⁰

1. Berkontribusi untuk mencapai tujuan utama yaitu kompetensi komunikatif.
strategi Afektif mengembangkan kepercayaan diri dan ketekunan yang diperlukan peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif dalam belajar bahasa. Hal ini

⁷ Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 248

⁸ Bagong Suyanto Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 69

⁹ Iis Lisnawati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Strategi Belajar Bahasa Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Jurnal Bahasa & Sastra, Vol. 14, No.1, April, Hal. 46

¹⁰ Iis Lisnawati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, hal. 47-48

merupakan persyaratan untuk mencapai kompetensi komunikatif. Strategi sosial meningkatkan interaksi dan pemahaman yang lebih empatik yang merupakan dua hal yang diperlukan untuk mencapai kompetensi komunikatif. Penggunaan strategi sosial, seperti mengajukan pertanyaan, bekerja sama dengan peserta didik lainnya untuk membantu mengembangkan kompetensi sosiolinguistik.

2. Memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih mandiri.

Strategi belajar bahasa mendorong kemandirian peserta didik lebih besar. Kemandirian sangat penting bagi peserta didik karena mereka tidak akan selalu bersama-sama dengan guru yang membimbing mereka ketika mereka menggunakan bahasa di luar kelas. Selain itu, kemandirian sangat penting untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab secara aktif. Banyak peserta didik bahasa Arab yang pasif dan terbiasa disuapi.

3. Berorientasi pada pemecahan masalah.

Strategi belajar bahasa Arab digunakan untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya strategi afektif digunakan untuk membantu peserta didik yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Peserta didik tersebut dilatih agar bisa rileks ketika belajar bahasa Arab sehingga dia memiliki kepercayaan diri yang lebih besar.

4. Merupakan tindakan spesifik yang diambil oleh peserta didik.

Strategi peserta didikan bahasa Arab adalah tindakan tertentu atau perilaku yang dilakukan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah sehingga meningkatkan kemampuan mereka. Misalnya membuat catatan, merencanakan untuk tugas bahasa Arab, mengevaluasi diri, dan menebak-nebak secara cerdas adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

5. Melibatkan banyak aspek belajar dari peserta didik, bukan hanya afektif.

Strategi peserta didik dalam belajar bahasa Arab tidak terbatas pada fungsi afektif. Strategi juga mencakup fungsi afektif (seperti perencanaan, evaluasi, dan mengatur seseorang belajar sendiri), afektif, sosial, dan fungsi lainnya.

6. Mendukung peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Beberapa strategi belajar melibatkan belajar secara langsung, yaitu langsung berkaitan dengan materi belajar bahasa Arab. Strategi yang demikian dikenal sebagai strategi langsung. Strategi ini dikenal sebagai strategi tidak langsung. Strategi langsung

dan tidak langsung sama-sama penting dan berfungsi untuk saling mendukung dalam banyak hal.

7. Tidak selalu bisa diamati.

Bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan peserta didik merupakan strategi yang dapat diamati, tetapi tindakan membuat asosiasi mental, strategi memori tidak bisa diamati.

8. Sering disadari.

Beberapa peneliti pun menyarankan agar strategi-strategi digunakan sebagai tindakan sadar. Dalam beberapa kasus, melalui sejumlah pelatihan, strategi belajar seperti keterampilan atau perilaku lainnya dapat menjadi otomatis. Paradoks seperti tadi sering terjadi karena penggunaan strategi dilakukan oleh beberapa peserta didik secara naluriah, baik tepat ataupun tidak, tanpa dipikirkan dan tanpa dikritisi.

9. Bisa diajarkan.

Beberapa aspek dalam diri peserta didik seperti gaya belajar atau ciri kepribadian sangat sulit untuk berubah, sebaliknya strategi belajar lebih mudah diajarkan atau dimodifikasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan strategi, yang merupakan bagian penting dari pendidikan bahasa.

10. Fleksibel.

Belajar bahasa Arab secara fleksibel, yaitu tidak selalu ditemukan dalam urutan atau dalam pola yang tepat. Terdapat banyak cara yang dilakukan peserta didik untuk memilih, menggabungkan, atau mengurutkan strategi.

11. Dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Banyak faktor yang mempengaruhi pilihan strategi: tingkat kesadaran, tahap peserta didik, jenis tugas, tujuan yang dirumuskan pengajar, usia, jenis, kelamin, kebangsaan/etnis, gaya belajar umum, ciri-ciri kepribadian, tingkat motivasi, dan tujuan untuk belajar bahasa.

Ciri-Ciri Strategi Afektif Dalam Belajar Bahasa

Sebagaimana strategi belajar bahasa Arab lainnya yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang menjadikan cirikhasnya yang menjadikannya berbeda dengan strategi yang lain,

maka aktifitas belajar bahasa Arab yang menggunakan strategi afektif ini umumnya meliputi tiga hal yaitu:¹¹

1. Menurunkan kecemasan diri sendiri dengan melakukan kegiatan relaksasi secara bertahap, menarik nafas dalam-dalam lalu keluarkan, meditasi, mendengarkan suara musik, dan tertawa.
2. Menyemangati diri sendiri dengan cara membuat pernyataan yang positif untuk diri sendiri, mengambil resiko secara bijaksana, dan memberikan hadiah atau penghargaan untuk diri sendiri.
3. Mengukur suhu emosi diri sendiri dengan cara mendengarkan keluh kesah diri sendiri, membuat daftar pemeriksaan emosi diri sendiri, menulis permasalahan belajar bahasa Arab yang dihadapi di buku harian, dan mendiskusikan perasaan diri sendiri dengan orang lain.

Semua itu akan menjadikan peserta didik yang belajar bahasa Arab akan dapat melakukan kontrol diri. Kontrol diri artinya peserta didik dapat menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak sehingga ia bisa melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini akan membantu peserta didik menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap moral dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri sendiri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.¹²

Borba menjelaskan ada tiga langkah penting untuk membangun kontrol diri pada diri peserta didik, yaitu sebagai berikut:¹³

1. Beri contoh kontrol diri jadikan hal tersebut sebagai prioritas. Ada empat kebijakan yang dapat membumuhkan sifat kontrol diri, yaitu: a). ajarkan makna dan nilai kontrol diri, b). ajarkan kontrol diri pada diri peserta didik, c). buatlah moto kontrol diri, d). buat aturan boleh bicara dalam keadaan terkontrol.
2. Doronglah agar peserta didik dapat memotivasi dirinya sendiri. Ada lima cara untuk mendorong anak melakukan tugas dengan baik, yaitu: a). ubahlah kata ganti "aku" menjadi "kamu", b). tumbuhkan pujian internal, c). mintalah peserta didik agar menghargai tindakannya sendiri, d). buatlah jurnal keberhasilan, e). buatlah sertifikat.

¹¹ Rebecca L. Oxford, *Language Learning Strategies*, (Boston: Heinle and Heinle publisher, tt), hal 141

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015) hal. 56

¹³ *Ibid*, hal. 56-57

3. Ajarkan cara mengontrol dorongan agar berfikir sebelum bertindak. Ada empat strategi untuk mengendalikan emosi agar peserta didik dapat mengatasi situasi yang membuat stres, yaitu: a). belajar mengungkapkan dengan kata-kata, b). perhatikan tanda-tanda amarah, c). tenangkan diri dengan berbicara dalam hati, d). ajarkan teknik cara pernafasan.

Uraian di atas dapat dilihat lebih ringkas dalam sebuah diagram yang telah disusun oleh Oxford dalam bukunya agar kita bisa lebih jelas dalam memahaminya sebagaimana yang bisa kita lihat pada diagram di bawah ini:¹⁴

Langkah-Langkah Strategi Afektif

Seorang tokoh yang bernama David Krathwohl yang menekankan penilaian hasil peserta didik bahasa Arab setidaknya harus melalui taksonomi afektif. Taksonomi itu ia bagi menjadi lima tahapan, yaitu; *Pertama, receiving atau attending* yang artinya kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik, baik dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala sosial. *Kedua, responding* (jawaban) yang merupakan suatu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Ketiga, valuing* yang artinya berkaitan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala/stimulus. *Keempat, organisasi* yang artinya pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. *Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai* yang artinya keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan perilaku seseorang.¹⁵

Untuk memudahkan kita dalam memahami langkah-langkah belajar bahasa Arab dengan menggunakan strategi afektif, kita dapat memperhatikan tabel di bawah ini:

Tahap	Kegiatan	Keterangan
1	<i>Receiving atau attending</i>	Kepekaan orang yang belajar bahasa Arab dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang, baik dalam bentuk masalah situasi, dan gejala.
2	<i>Responding</i>	Reaksi yang diberikan seseorang ketika belajar bahasa terhadap suatu stimulus yang datang dari luar
3	<i>Valuing</i>	Penilaian yang diberikan oleh orang yang belajar bahasa

¹⁴ Rebecca L. Oxford, *Language Learning Strategies*, hal 141

¹⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 154-155

		terhadap gejala atau stimulus yang ia terima.
4	<i>Karakteristik dan internalisasi nilai</i>	Keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola keterampilan, kepribadian dan perilakunya dalam berbahasa Arab.

Macam-Macam Model Strategi Afektif

Pada perkembangannya, ada beberapa model pembelajaran afektif, bila merujuk pada pemikiran Nana Syaodih Sukmadinata yang mengemukakan beberapa model pembelajaran afektif yang populer dan banyak digunakan, yaitu:

1. Model Konsiderasi

Manusia seringkali bersifat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan, dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi (*consideration model*) siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerjasama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Langkah-langkah pembelajaran konsiderasi: 1) menghadapi pada situasi yang mengandung konsiderasi, 2) menganalisis situasi yang berkenaan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, 3) siswa menuliskan responsnya masing-masing, 4) menganalisis respons siswa lain, 5) mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, 6) meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.

2. Model pembentukan rasional

Dalam kehidupannya, orang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi, dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensional, ada yang relatif dan ada yang absolut. Model pembentukan rasional (*rational building model*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.

Langkah-langkah pembelajaran rasional antara lain: a). mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan, b). menghimpun informasi tambahan, c). menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, d). mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya, e). mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

3. Klarifikasi nilai

Setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, disadari atau tidak. Klarifikasi nilai (*value clarification model*) merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai.

Langkah-langkah pembelajaran klasifikasi nilai yaitu: 1) pemilihan: para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, (2) menghargai pemilihan: siswa menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya, (3) berbuat: siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulangnya pada hal lainnya.

4. Pengembangan moral afektif

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi afektif, yang berlangsung secara berangsur melalui tahap pra-konvensi, konvensi dan pasca konvensi. Model ini bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara afektif.

Langkah-langkah pembelajaran moral afektif: 1) menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung dilema moral, 2) siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu, 3) siswa diminta mendiskusikan/ menganalisis kebaikan dan kejelekannya, 4) siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, 5) siswa menerapkan tindakan dalam segi lain.

5. Model nondirektif

Para siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan siswa dan berperan sebagai fasilitator/konselor dalam pengembangan kepribadian siswa. Penggunaan model ini bertujuan membantu siswa mengaktualisasikan dirinya.

Langkah-langkah pembelajaran nondirektif: (1) menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas, (2) pengungkapan siswa mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi, (3) pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan, (4) perencanaan dan penentuan keputusan, siswa merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi, (5) integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif.

KESIMPULAN

Sebagai pendidik, sudah merupakan keharusan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, terlebih bagi pendidik atau Dosen Pendidikan Bahasa Arab, karena pendidikan yang diberikannya tidak hanya sekedar mentransferkan pengetahuan secara kognitif pada mahaanak didik melainkan juga bagaimana pendidik tersebut mampu menerapkan dan menstimulir sebuah strategi belajar afektif bahasa Arab kepada anak didik untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di dalam tindakan sehari-hari.

Oleh karena itu maka setiap pendidik bahasa Arab harus dapat mengerti dan memahami keadaan jiwa setiap anak didik agar melalui pemahaman tersebut, terlebih-lebih dalam masalah strategi belajar kognitif bahasa Arab para pendidik dapat mengukur kemampuan dan tingkat pemahaman mahaanak didik agar setiap pembelajaran yang berlangsung dapat berlangsung secara efektif. Hal ini didukung oleh Mukhtar Martins Yamin yang menyatakan secara umum bahwa “Dosen harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak didik dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi”.¹⁶

¹⁶ Mukhtar Martins Yamin, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, (Jakarta: Nimas Multimas, 2005), hal. 84

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Fitri, *Strategi Belajar Bahasa Anak*, Jurnal Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 4, No. (1) Mei 2018
- Bagong Suyanto Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005)
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2013)
- Iis Lisnawati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Strategi Belajar Bahasa Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Jurnal Bahasa & Sastra, Vol. 14, No.1, April 2018
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015)
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Mukhtar Martins Yamin, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, (Jakarta: Nimas Multimas, 2005)
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2007)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Muhadasah

Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG

P-ISSN 2622-6723 E-ISSN 2721-9488

Volume 4, Nomor 1 Juni 2022
